J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas III di SDN 8 Rantepao

Hesty Dewi[1], Roberto S. Situru[2], Weryanti Laen Langi'[3]
[1,2,3] Universitas Kristen Indonesia Toraja, Indonesia
E-mail: hestydewi26@gmail.com[1], roberto@ukitoraja.ac.id[2], Weryanti@ukitoraja.co.id[3]

Article History:
Received: 19 Maret 2025
Revised: 20 April 2025
Accepted: 24 April 2025

Kata Kunci: *Pembelajaran Kooperatif, Jigsaw, Rasa Percaya Diri, Siswa Kelas III*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas III di SDN 8 Rantepao melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus yang melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari 21 siswa kelas III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Jigsaw efektif meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang ditunjukkan dengan peningkatan persentase keberanian siswa dalam berpartisipasi, berbicara di depan kelas, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Pada siklus I, tingkat keberhasilan siswa mencapai 66,07% (kategori cukup), sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85% (kategori sangat baik). Dengan demikian, model pembelajaran Jigsaw dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui interaksi aktif dan pembelajaran yang kolaboratif.*

PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif, sehingga memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Abd Rahman BP, dkk (2022) dan Desi, dkk (2022), pendidikan tidak hanya berperan dalam penambahan pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan yang esensial untuk kehidupan.

Menurut Lubis (2020:29), model pembelajaran adalah suatu sistematika yang digunakan untuk menyusun kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir dengan tujuan mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam konteks ini, model pembelajaran memegang peranan penting sebagai kerangka konseptual untuk merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar. Penerapan model yang tepat tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan aspek afektif, seperti rasa percaya diri.

Rasa percaya diri merupakan faktor krusial dalam proses belajar, karena siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif, kreatif, dan berani menyatakan pendapat.

Daniel dan Famahato (2023) menegaskan bahwa kepercayaan diri adalah sikap positif yang memungkinkan individu menghadapi tantangan dan mengaktualisasikan potensinya. Namun, pengamatan di SDN 8 Rantepao menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III masih mengalami rendahnya rasa percaya diri, ditandai dengan keengganan untuk mengungkapkan pendapat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw menjadi salah satu alternatif yang menjanjikan. Model ini, yang dijelaskan oleh Angga Putra (2021) serta didukung oleh temuan Nurul Suparni (2017) dan Zuriatun Hasanah serta Ahmad Shofiyul Himami (2021), menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Melalui mekanisme pembagian peran yang terstruktur, setiap siswa tidak hanya memperoleh pemahaman mendalam terhadap materi, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengajarkan kembali kepada rekan-rekannya. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui peningkatan interaksi, komunikasi, dan rasa tanggung jawab dalam belajar.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai situasi dan tantangan. Menurut Inda et al., 2021 rasa percaya diri adalah keyakinan positif yang dimiliki individu untuk menilai dirinya sendiri dan lingkungannya secara optimis. Kepercayaan diri yang tinggi memungkinkan siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar, berani mengemukakan pendapat, serta lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Namun, dalam realitasnya, masih banyak siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah, yang dapat menghambat perkembangan akademik mereka.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model ini, seperti yang dijelaskan oleh Angga Putra (2021), didukung pula oleh temuan Nurul Suparni (2017) merupakan metode pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok kecil yang heterogen. Melalui mekanisme pembagian peran yang terstruktur, setiap siswa diberi kesempatan untuk mempelajari bagian materi secara mendalam dan kemudian mengajarkannya kepada teman-temannya. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan diri siswa dengan memberikan ruang bagi mereka untuk aktif berpartisipasi dan saling mendukung.

Hasil observasi yang dilakukan di SDN 8 Rantepao menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dan cenderung pasif dalam pembelajaran. Berdasarkan data awal, sekitar 51,78% siswa menunjukkan rasa percaya diri yang rendah, yang terlihat dari ketidakberanian mereka dalam menjawab pertanyaan guru, berbicara di depan kelas, serta kurangnya partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa agar mereka lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil yang heterogen, di mana setiap anggota bertanggung jawab untuk memahami dan menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi dalam kelompok belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas III di SDN 8 Rantepao.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunalan salam penelitian ini yaitu penelitiankan tindak kelas (PTK). Tujuan utamanya adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui berbagai tindakan yang dilakukan dalam kegiatan belajar-mengajar (Indra Nanda, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 21 siswa kelas III yang terdiri dari 9 laki-laki dan 12 perempuan.

Instrumen penelitian yang digunakan mencakup lembar observasi untuk mengidentifikasi temuan aktivitas praktikan serta memperoleh informasi selama proses pembelajaran. Selain itu, lembar observasi siswa digunakan untuk menilai tingkat kepercayaan diri berdasarkan indikator yang telah ditentukan dengan meninjau peningkatan percaya diri mereka di dalam kelas. Catatan lapangan digunakan untuk mendokumentasikan data dalam bentuk tulisan mengenai peristiwa yang terjadi selama pembelajaran, sedangkan dokumentasi berupa foto-foto dikumpulkan sebagai bukti visual dari proses pembelajaran yang berlangsung.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif terkait pembelajaran dianalisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan verifikasi (verification). Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan metode statistik, termasuk persentase dan perhitungan rata-rata kelas.

Rumus yang digunakan untuk menghitung tingkat kepercayaan diri siswa adalah

$$nilai\ percaya\ diri\ perindividu \frac{skor\ yang\ diperoleh}{nilai\ maksimal} \times 100$$

Sedangkan rumus untuk menghitung rata-rata keseluruhan tingkat kepercayaan diri siswa adalah:

$$\text{Rata-rata keseluruhan} = \frac{nilai\ keseluruhan}{banyak\ siswa}$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung nilai rata-rata kepercayaan diri siswa berdasarkan indikator adalah:

$$rata - rata\ perindikator = \frac{\sum nilai\ perindikator}{\sum siswa}$$

Setelah diperoleh hasil pengolah yang diperoleh dari data indikator percaya diri siswa tersebut kemudian diinterpretasikan kedalam 4 kriteria menutuy Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Ringkat Percaya Diri

Persentase	Kriteria
93-100%	Sangat baik
84-92%	baik
75-83%	cukup
<75	kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yaitu hak dan kewajiban. Pada siklus II yaitu tema berbeda itu indah sub tema kekayaan suku bangsaku.

Baik pada siklus I maupuan siklus II pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* sebagai berikut:

a. Siswa dibentuk dalam kelompok yang terdiri dari 4 hingga 6 orang
b. Masing-masing kelompok diberi tugas dan dikerjakan
c. Para siswa dari masing-masing kelompok yang memiliki tugas yang sama berkumpul membentuk anggota kelompok yang baru, untuk mengerjakan tugas mereka, para siswa tersebut menjadi anggota dengan bidang-bidang mereka yang telah ditentukan
d. Masing-masing perwakilantersebut dapat menguasai materi yang ditugaskan, kemudian kembali ke kemlompok masing-masing atau kelompok asal
e. Siswa diberi tes, hal tersebut untuk mengetahui apakah siswa sudah dapat memahami suatu materi yang diberikan.

Temuan pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu pada langkahpertama guru membagi siswa kedalam 4 kelompok asal dengan beranggotakan 5-6 orang setiap kelpompoknya. Kelompok asal ini merupakan kelompok yang dibentuk pada saat diawal. Pada siklus I ditahap ini, guru memberikan identitas berupa *name tag* yang harus digunakan oleh seluruh siswa dengan tujuan agar observer untuk menilai percaya diri pada setiap siswa. Namun name tag tersebut kurang jelas terlihat oleh observer, sehingga menyulitkan observer untuk menilai masing-masing siswa. Kemudian guru membagikan materi pelajaran yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab materi yang berbeda-beda. Pada siklus I materi hak dan kewajiban. Materi tersebut dibagi menjadi 4 sub bab yaitu materi hak sebagai anggota keluarga, hak sebagai warga sekolah, kewajiban sebagai anggota keluarga dan kewajiban sebagai warga sekolah. Kemudian pada saat siklus II materi yang dijadikan sub bab yaitu mengenai materi berbeda itu indah. Materi tersebut dibagi menjadi 4 sub bab materi, diantaranya yaitu suku bangsa, pakaian adat dan tarian daerah, rumah adat dan bahasa indonesia, dan keberagaman persatuan bangsa.

Guru kemudian mengarahkan siswa untuk terlebih dahulu membaca sub bab materi yang telah mereka peroleh sebelum berdiskusi dalam kelompok ahli. Namun, pada siklus I, proses ini belum berjalan secara kondusif karena sebagian siswa membaca sementara yang lain tidak. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ketegasan guru dalam menegakkan disiplin. Sebagai hasil refleksi dari siklus I, dilakukan perbaikan pada siklus II dengan pendekatan yang lebih tegas dan interaktif, sehingga suasana kelas menjadi lebih kondusif.

Langkah berikutnya, guru membimbing siswa dengan sub bab materi yang sama untuk bergabung dalam kelompok ahli, yang berbeda dari kelompok asal mereka. Pada siklus I, proses perpindahan ke kelompok ahli masih kurang efektif akibat instruksi yang kurang jelas dan kurangnya peraturan yang tegas. Akibatnya, beberapa siswa memilih-milih teman saat bergabung dalam kelompok ahli. Oleh karena itu, pada siklus II, guru memberikan instruksi yang lebih jelas serta membimbing siswa dalam perpindahan dari kelompok asal ke kelompok ahli. Guru juga menetapkan aturan yang lebih tegas untuk meningkatkan kedisiplinan dan mengurangi keributan saat transisi antar kelompok.

Selain itu, guru menetapkan waktu selama dua menit bagi siswa untuk berpindah dari kelompok asal ke kelompok ahli. Penerapan langkah ini berkontribusi pada peningkatan efektivitas proses pembelajaran, menciptakan suasana yang lebih kondusif. Melalui pendekatan ini, siswa juga dilatih untuk berkomunikasi dengan baik dalam mendiskusikan materi pelajaran, yang secara langsung membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka sebagai salah satu indikator keberhasilan pembelajaran.

Setelah itu, guru membimbing siswa untuk kembali ke kelompok asal. Guru menginstruksikan setiap siswa untuk mengajarkan sub bab materi yang telah mereka pelajari di

kelompok ahli kepada teman-teman dalam kelompok asalnya. Pada siklus I, tidak ada estimasi waktu yang diberikan kepada siswa dalam menyampaikan materi, sehingga beberapa kelompok terpaksa terburu-buru dan tidak dapat menyampaikan materi secara maksimal. Sebagai perbaikan di siklus II, guru menetapkan estimasi waktu selama tujuh menit bagi setiap anggota kelompok untuk menjelaskan sub bab mereka. Dengan demikian, seluruh kelompok asal mendapatkan waktu total 35 menit untuk mempelajari semua sub bab yang disampaikan oleh anggotanya. Dalam tahap ini, selain membimbing siswa, guru juga berperan sebagai penjaga waktu untuk memastikan pembelajaran lebih terorganisir dan efektif.

Langkah ini tidak hanya melatih siswa dalam berkomunikasi dengan baik mengenai materi pelajaran, tetapi juga menanamkan sikap menghargai pendapat teman mereka, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri.

Selanjutnya, guru memberikan kuis kepada setiap kelompok dengan enam pertanyaan terkait materi yang telah dipelajari. Pada siklus I, pertanyaan diberikan langsung kepada masing-masing kelompok, sehingga saat satu kelompok menjawab, kelompok lainnya menjadi kurang kondusif dengan banyak siswa yang mengobrol dan kurang memperhatikan. Untuk mengatasi hal ini, pada siklus II, guru menerapkan perbaikan dengan memberikan satu pertanyaan secara bergiliran kepada setiap kelompok. Dengan metode ini, seluruh siswa lebih fokus dan memperhatikan jalannya kuis. Dalam langkah ini, siswa juga dilatih untuk menjawab pertanyaan dengan percaya diri, sebagai bagian dari pengembangan keterampilan komunikasi mereka.

Pada siklus I, siswa masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi yang telah dipelajari dengan baik. Banyak siswa yang masih mengandalkan catatan saat menyampaikan materi, suasana kelas kurang kondusif, serta beberapa siswa tampak pasif dengan penguasaan materi yang masih rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya instruksi yang jelas dari guru, sehingga banyak siswa merasa bingung. Selain itu, alokasi waktu yang tidak sesuai dengan estimasi menyebabkan siswa kurang fokus saat mengerjakan soal evaluasi karena sudah ingin beristirahat. Guru juga belum memberikan kesempatan yang merata bagi seluruh siswa untuk tampil ke depan kelas atau mengemukakan pendapatnya akibat keterbatasan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri siswa setelah penerapan model pembelajaran *Jigsaw*. Pada Siklus I, rata-rata kepercayaan diri siswa sebesar 61,06% yang termasuk dalam kategori Cukup. Sebagian besar siswa (90,48%) berada dalam kategori Cukup, dan hanya 9,52% yang masuk dalam kategori Baik, tanpa ada siswa yang mencapai kategori Sangat Baik. Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dengan rata-rata kepercayaan diri siswa mencapai 90,35%, masuk dalam kategori Sangat Baik. Sebanyak 47,62% siswa masuk dalam kategori Sangat Baik, sementara 52,38% lainnya berada dalam kategori Baik. Tidak ada siswa yang berada dalam kategori Cukup, Kurang, atau Sangat Kurang. Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kepercayaan diri siswa sebesar 29,29% dari Siklus I ke Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw secara efektif meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara, berpartisipasi dalam diskusi, serta menyampaikan pendapat di kelas. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung perkembangan kepercayaan diri siswa. Berikut tabel perbandingan persentase perkriteria percaya diri siswa pada siklus I, dan siklus II:

Kategori	Siklus I	Siklus II
Sangat Baik (85-100%)	0% (0 siswa)	47,62% (10 siswa)
Baik (70-84%)	9,52% (2 siswa)	52,38% (11 siswa)

Cukup (55-69%)	90,48% (19 siswa)	0% (0 siswa)
Kurang (46-54%)	0%	0%
Sangat Kurang (0-45%)	0%	0%

Tabel 2 Perbandingan Persentase Perkriteria Percaya Diri Siswa

1. Mampu menjelaskan materi dengan baik:
   Siklus I, hanya 50,00% siswa mampu menjelaskan materi dengan baik, namun pada Siklus II, persentasenya meningkat menjadi 81,82%. Peningkatan sebesar 31,82% ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Jigsaw membantu siswa menguasai materi dengan lebih mendalam sehingga mereka dapat menyampaikan penjelasan dengan lebih jelas dan terstruktur. Hal ini juga menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam mengembangkan kemampuan verbal siswa, yang merupakan kunci untuk membangun kepercayaan diri dalam proses belajar.
2. Mampu Mengajukan Pertanyaan Terkait Materi yang Dipelajari:\
   Indikator ini menunjukkan bahwa pada Siklus I, 53,41% siswa mampu mengajukan pertanyaan yang relevan terkait materi, sementara pada Siklus II, persentasenya meningkat menjadi 76,14%. Dengan kenaikan sebesar 22,73%, siswa menjadi lebih aktif mencari klarifikasi dan berpartisipasi dalam diskusi, yang mencerminkan peningkatan inisiatif dan rasa ingin tahu. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam mengeksplorasi topik pembelajaran setelah menerapkan metode Jigsaw.
3. Mampu Menjawab Pertanyaan Terkait Materi yang Dipelajari:
   Kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan terkait materi meningkat dari 67,05% di Siklus I menjadi 88,64% di Siklus II, atau sebesar 21,59%. Hal ini menandakan bahwa siswa tidak hanya memahami materi dengan lebih baik, tetapi juga merasa lebih yakin dan siap untuk memberikan jawaban secara tepat. Peningkatan ini mencerminkan pengembangan pemahaman dan kepercayaan diri siswa dalam mengolah serta menyampaikan informasi secara lisan.
4. Mampu Berkomunikasi dengan Teman Secara Baik Mengenai Materi Pelajaran:
   Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berkomunikasi dengan teman tentang materi pelajaran, dari 63,64% pada Siklus I menjadi 92,05% pada Siklus II, yang berarti ada peningkatan sebesar 28,41%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa model Jigsaw membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung diskusi dan kolaborasi, sehingga siswa lebih mampu menyampaikan ide dan berbagi informasi dengan efektif di antara teman-teman sekelas mereka.
5. Menghargai Pendapat yang Dikemukakan oleh Temannya:
   Pada Siklus I, 82,95% siswa menunjukkan kemampuan untuk menghargai pendapat teman yang meningkat menjadi 96,59% pada Siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 13,64%. Meskipun peningkatan ini lebih kecil dibandingkan indikator lainnya, hal tersebut tetap menunjukkan pergeseran positif dalam sikap siswa. Mereka mulai lebih terbuka dan menghargai kontribusi teman-teman mereka, menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan mendukung.
6. Mengerjakan Tugas yang Diberikan oleh Guru dengan Sungguh-sungguh:
   Indikator ini menunjukkan peningkatan yang cukup besar, di mana 63,64% siswa pada Siklus I mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, sementara pada Siklus II persentasenya mencapai 94,32%, menghasilkan peningkatan sebesar 30,68%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam

menyelesaikan tugas, mencerminkan peningkatan komitmen dan motivasi belajar yang berdampak pada peningkatan rasa percaya diri mereka.

7. Berani Tampil di Depan Kelas:

   Keberanian siswa untuk tampil di depan kelas meningkat dari 63,64% pada Siklus I menjadi 85,23% pada Siklus II, dengan kenaikan sebesar 21,59%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai mengatasi rasa takut dan gugup dalam berbicara di depan umum. Dengan meningkatnya keberanian ini, siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan mampu mengemukakan pendapat mereka dengan lebih jelas, yang merupakan indikator penting dalam perkembangan kepercayaan diri secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, peningkatan pada setiap indikator mencerminkan efektivitas metode pembelajaran Jigsaw dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa, dengan perbaikan signifikan dalam kemampuan verbal, interaksi, dan keterlibatan aktif di kelas.

Berikut adalah tabel grafik perbandingan persentase pencapaian indikator kepercayaan diri siswa antara Siklus I dan Siklus II:

Indikator	**Siklus I (%)**	**Siklus II (%)**	**Peningkatan (%)**
Mampu Menjelaskan Materi dengan Baik	50,00	81,82	31,82
Mampu Mengajukan Pertanyaan Terkait Materi	53,41	76,14	22,73
Mampu Menjawab Pertanyaan Terkait Materi	67,05	88,64	21,59
Mampu Berkomunikasi dengan Teman Mengenai Materi Pelajaran	63,64	92,05	28,41
Menghargai Pendapat yang Dikemukakan oleh Temannya	82,95	96,59	13,64
Mengerjakan Tugas dengan Sungguh-sungguh	63,64	94,32	30,68
Berani Tampil di Depan Kelas	63,64	85,23	21,59

Tabel 3. Perbandingan Persentase Pencapaian Indikator Percaya Diri Sisw

Tabel ini menunjukkan bahwa seluruh indikator kepercayaan diri siswa mengalami peningkatan signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Misalnya, kemampuan siswa untuk menjelaskan materi dengan baik meningkat sebesar 31,82%, sedangkan peningkatan dalam menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh mencapai 30,68%. Data ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan hasil perbaikan dari Siklus I ke Siklus II serta analisis peneliti, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Pada Siklus I, sebagian besar siswa berada pada kriteria "cukup" dalam hal berpartisipasi, mengungkapkan pendapat, dan menyelesaikan tugas. Setelah dilakukan perbaikan metode, pada Siklus II kepercayaan diri siswa meningkat sehingga mencapai kriteria "baik" dengan ketuntasan sekitar 90,91%. Peningkatan ini juga terlihat pada setiap indikator, seperti kemampuan menjelaskan materi dengan jelas, mengajukan dan menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara efektif dengan teman, menghargai pendapat rekan, menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, serta keberanian untuk tampil di depan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan pada setiap tahap pembelajaran memberikan dampak positif terhadap perkembangan rasa percaya diri siswa secara menyeluruh.

Dengan demikian, setiap siswa memiliki peran penting dalam kelompok, yang pada akhirnya memperkuat kerja sama dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif Sehingga hal tersebut dapat melatih siswa menjadi percaya diri. Selain itu, langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe jigsaw juga dapat mencapai indikator percaya diri siswa.

Penelitian ini dianggap berhasil karena menunjukkan peningkatan tingkat kepercayaan diri siswa dari Siklus I ke Siklus II melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, yang terlihat dari data observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peningkatan tersebut semakin mengukuhkan bahwa penggunaan metode Jigsaw efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas III di SDN 8 Rantepao. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kelompok belajar, meningkatkan kemampuan berbicara di depan kelas, serta membangun rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan pendapat.

DAFTAR REFERENSI

Abd Rahman, B. P., dkk. (2022). Pendidikan sebagai Upaya Pengembangan Potensi Diri. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Desi, dkk. (2022). Pendidikan dan Pembentukan Karakter. Jakarta: Grafindo.

Zaifullah, dkk. (2021). Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

Lubis, R. (2020). Model Pembelajaran: Teori dan Praktik (hal. 29). Jakarta: Erlangga.

Daniel, & Famahato. (2023). Kepercayaan Diri dalam Konteks Pendidikan. Surabaya: Prenadamedia.

Angga Putra. (2021). Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw. Bandung: Alfabeta.

Nurul Suparni. (2017). Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Dasar. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Zuriatun Hasanah, & Ahmad Shofiyul Himami. (2021). Implementasi Model Jigsaw dalam Pembelajaran Kooperatif. Yogyakarta: Andi.